

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pariwisata

Salah satu kebutuhan hidup manusia untuk menghilangkan rasa lelah, jenuh, bahkan stress yang di akibatkan aktifitas ataupun rutinitas sehari-hari adalah *refreshing*. Tujuan refreshing adalah untuk mengalihkan suasana rutin ke suasana lain sehingga terjadi penyegaran yang akan berpengaruh pada kelangsungan kerja yang optimal setelahnya, adapun salah satu usaha manusia untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan berwisata.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan di dukung berbagai fasilitas serta layanan yang di sediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Definisi pariwisata menurut Supriadi dan Nanny (2017:8) adalah perjalanan sementara seorang dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari kesenangan dan bukan untuk mencari keuntungan. Sunaryo (2013:1) mengemukakan bahwa “Pariwisata adalah keseluruhan fenomena kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan”. Yoeti (dalam wardana, 2017:9) berpendapat bahwa Pariwisata adalah Suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat yang lain dengan maksud bukan untuk berusaha (bussines) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam

2.1.1 Jenis Pariwisata

Menurut Pendit (dalam Ridho, 2019:22-23), pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut.

1. Wisata Budaya, perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan–kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan–kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.
2. Wisata Maritim atau Bahari, jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih–lebih di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat–lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah–daerah atau negara–negara maritim, di Laut Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan sebagainya. Di Indonesia banyak tempat dan daerah yang memiliki potensi wisata maritim ini, seperti misalnya Pulau–pulau Seribu di Teluk Jakarta, Danau Toba, pantai Pulau Bali dan pulau–pulau kecil disekitarnya, taman laut di Kepulauan Maluku dan sebagainya. Jenis ini disebut pula wisata tirta.
3. Wisata Cagar Alam (Ekowisata), untuk jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha–usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang–undang. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau marga satwa serta pepohonan kembang beraneka warna yang memang mendapat

perlindungan dari pemerintah dan masyarakat. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.

4. Wisata Konvensi, yang dekat dengan wisata jenis politik adalah apa yang dinamakan wisata konvensi. Berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional.
5. Wisata Pertanian (Agrowisata), sebagai halnya wisata industri, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.
6. Wisata Berburu, jenis wisata ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan, seperti berbagai negeri di Afrika untuk berburu gajah, singa, ziraf, dan sebagainya. Di India, ada daerah-daerah yang memang disediakan untuk berburu macan, badak dan sebagainya, sedangkan di Indonesia, pemerintah membuka wisata buru untuk daerah Baluran di Jawa

Timur dimana wisatawan boleh menembak banteng atau babi hutan.

7. Wisata Ziarah, jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Dalam hubungan ini, orang-orang Khatolik misalnya melakukan wisata ziarah ini ke Istana Vatikan di Roma, orang-orang Islam ke tanah suci, orang-orang Budha ke tempat-tempat suci agama Budha di India, Nepal, Tibet dan sebagainya. Di Indonesia banyak tempat-tempat suci atau keramat yang dikunjungi oleh umat-umat beragama tertentu, misalnya seperti Candi Borobudur, Prambanan, Pura Basakih di Bali, Sendangsono di Jawa Tengah, makam Wali Songo, Gunung Kawi, makam Bung Karno di Blitar dan sebagainya.

2.1.2 Bentuk Pariwisata

Sebagai upaya mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pariwisata maka perlu diketahui tentang bentuk-bentuk dari pariwisata. Menurut Pandit (dalam Ridho, 2019:19-20) pariwisata menurut bentuknya terbagi dalam kelompok-kelompok sebagai berikut :

1. Menurut asal wisatawan, jika wisatawan tersebut berasal dari luar negeri maka disebut pariwisata internasional sedangkan jika

berasal dari dalam negeri berarti merupakan pariwisata domestik.

2. Menurut jangka waktu, lama waktu wisatawan yang tinggal disuatu tempat digolongkan kedalam pariwisata jangka panjang dan jangka pendek, yang mana bergantung kepada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh suatu negara untuk mengukur pendek atau panjangnya waktu yang dimaksudkan.
3. Menurut jumlah wisatawan, perbedaan ini diperhitungkan atas jumlah wisatawan yang datang, apakah wisatawan tersebut datang sendiri atau rombongan. Maka timbulah istilah-istilah pariwisata tunggal atau pariwisata golongan.

2.2 Pengertian Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, atau pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negative. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang,benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal-balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang di pengaruhi. (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, 2010). Adapun dampak memberikan pengaruh berupa :

1. Dampak positif yaitu dampak yang berpengaruh positif
2. Dampak negatif yaitu dampak yang berpengaruh negatif
3. Dampak langsung yaitu dampak yang dirasakan langsung dan berkaitan dengan dampak positif
4. Dampak tidak langsung yaitu dampak yang tidak langsung yang dirasakan dengan adanya suatu pengaruh.

2.2.1 Dampak Pariwisata Pada Ekonomi

Menurut World Travel & Tourism Council (2012), kegiatan pariwisata memiliki dampak langsung, tidak langsung

dan *induced* terhadap ekonomi lokal, tetapi bentuk dampaknya dapat berbeda-beda diberbagai destinasi atau negara-negara.

a. Dampak langsung

Steck (2010) mengungkapkan enam saluran yang dapat menciptakan dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata :

1. Lapangan pekerjaan: kegiatan pariwisata menghasilkan lapangan pekerjaan melalui berbagai jalan seperti pegawai hotel, agen perjalanan, koki, dan lain-lain.
2. Penyediaan Barang & Jasa: perusahaan lokal atau nasional dapat menyediakan barang dan jasa untuk bisnis pariwisata, seperti makan/minum atau furnitur, namun barang-barang ini juga dapat diimpor jika ketentuan lokal tidak memenuhi permintaan baik dalam hal biaya, kualitas atau kuantitas.
3. Penjualan Langsung Barang & Jasa: pengecer (ritel) di destinasi wisata dapat menjual produk dan layanan mereka langsung ke wisatawan (seperti: suvenir atau makanan), langsung dapat mengambil keuntungan secara moneter dari kegiatan wisata tersebut.
4. Pendirian Bisnis Pariwisata: tingkat kegiatan pariwisata yang tinggi (atau meningkat) dapat mengarah pada pembentukan bisnis pariwisata baru, menciptakan peluang kerja baru, dan lain-lain.
5. Sumber Pajak & Pungutan: bisnis pariwisata berkontribusi terhadap pendapatan nasional melalui pajak, sementara pengunjung dapat dikenakan pajak secara langsung, seperti melalui visa atau pajak penambahan nilai (PPN), dan lain-lain.
6. Investasi dalam Infrastruktur: karena sektor pariwisata dapat meningkatkan kebutuhan pada infrastruktur yang pada gilirannya mendorong investasi dalam infrastruktur baik oleh pelaku swasta maupun oleh sektor publik.

b. Tidak langsung

Dampak yang timbul karena kegiatan yang dilakukan oleh industri di sektor pariwisata. Menurut Lemma (2014) dampak ini terbagi ke dalam tiga hal :

1. Modal Investasi Pariwisata, termasuk investasi modal dalam semua sektor yang terlibat langsung dalam industri pariwisata serta pengeluaran oleh bisnis di sektor lain pada aset pariwisata seperti transportasi atau akomodasi.
2. Pengeluaran Pemerintah untuk Pariwisata, pengeluaran pemerintah untuk mendukung sektor pariwisata yang dapat mencakup belanja nasional dan lokal. Kegiatan ini meliputi promosi pariwisata, layanan pengunjung, administrasi dll.
3. Efek Rantai Pasokan, ini mewakili pembelian barang dan jasa domestik, sebagai input untuk produksi output akhir mereka oleh bisnis dalam sektor pariwisata.

2.2.2 Dampak Pada Sosial Budaya

Menurut Cohen (dalam Nurdin,2019) mengungkapkan dampak kegiatan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat sebagai berikut :

- a. Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya.

Interaksi masyarakat setempat dengan pengunjung yang datang, khususnya dari sisi perubahan moral/tata nilai, seperti dengan datangnya orang yang mempunyai perilaku berbeda dapat menyebabkan percampuran tata nilai di destinasi pariwisata. Dampak pariwisata pada tata nilai di destinasi pariwisata biasanya lebih besar disebabkan karena pengaruh pengunjung yang diduga karena sifat pengunjung yang “terlalu bebas” dalam berperilaku di destinasi pariwisata. Pergeseran tata nilai ini

dapat terjadi menjadi beberapa bentuk, seperti: efek peniruan, marginalisasi dan komodifikasi budaya.

- b. Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial.
Kemajuan pariwisata diikuti dengan munculnya organisasi-organisasi atau kelembagaan sosial untuk mengorganisir kegiatan pariwisata yang ada. Organisasi atau kelembagaan tersebut bisa dari berbagai sektor atau bidang seperti: pemasaran, perhubungan, akomodasi, daya tarik/atraksi wisata, tour operator, pendukung, dan lain-lain.
- c. **Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat.**
Berkembangnya kepariwisataan di suatu tempat akan menciptakan banyak lapangan pekerjaan, bahkan di bidang yang sama, memungkinkan akan menimbulkan kompetisi diantara anggota masyarakat. Pariwisata juga berdampak pada perubahan perilaku, struktur sosial serta perubahan gaya hidup.
- d. Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata.
Meningkatnya aktivitas pariwisata di suatu destinasi memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan usaha pariwisata dan memberikan pelayanan yang diperlukan pengunjung. Sebagian dari mereka bisa berasal dari penduduk lokal atau tenaga kerja dari daerah lain. Hal ini tidak hanya meningkatnya jumlah populasi atau kepadatan penduduk di destinasi. Tetapi lambat-laun akan menimbulkan masalah sosial yang beragam, mulai dari yang ringan seperti meningkatnya stress, kemacetan, dan lain-lain, sampai ke masalah kejahatan seperti perampokan dan tindakan kriminal lainnya.
- e. Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat.
Disamping dampak pariwisata terhadap tata nilai dan bagaimana masyarakat berpikir, pariwisata juga menyebabkan masalah untuk masyarakat lokal yang mempengaruhi bagaimana

masyarakat bertindak dalam kehidupan sehari-harinya seperti: kepadatan manusia pada suatu waktu tertentu, kemacetan lalu-lintas, penggunaan infrastruktur berlebihan, kehilangan kegunaan dan manfaat tanah bagi kehidupan sosial, kehilangan usaha lain, polusi disain arsitektur, kejahatan terhadap wisatawan atau oleh wisatawan, dan lain-lain.

f. Dampak terhadap pola pembagian kerja.

Beberapa daerah yang umumnya memiliki sumber mata pencaharian sebagian besar berasal dari sector pertanian segera mengalami tantangan, yaitu dengan terjadinya pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor pariwisata. Beberapa jenis pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus di sektor pariwisata, seperti tukang kebun, cleaning service, housekeeping dan sejenisnya dapat menarik minat para pekerja di sektor pertanian untuk beralih ke sektor pariwisata tersebut.

g. Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial.

Kegiatan pariwisata di suatu destinasi dapat mengakibatkan diferensiasi struktur sosial, modernisasi keluarga, dan dapat memperluas wawasan dan cara pandang masyarakat terhadap dunia luar.

h. Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial.

Munculnya sikap mental yang berorientasi konsumtif menimbulkan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma yang ada (patologi sosial) seperti prostitusi, penggunaan dan perdagangan obat terlarang, ketergantungan alkohol, kejahatan, dan perilaku menyimpang lainnya.

i. Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Interaksi yang terjadi antara penduduk lokal dengan pengunjung dapat merubah nilai-nilai kesenian dan adat istiadat seperti semakin suburnya kesenian tradisional seperti tari, seni lukis,

putang dan lain sebagainya. Tidak hanya kesenian, tetapi juga dapat mendorong munculnya grup atau kelompok masyarakat yang berkonsentrasi dalam mengembangkan kebudayaan tradisionalnya.

2.2.3 Dampak Pariwisata Pada Lingkungan

Menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP), terdapat tiga dampak utama dari kegiatan pariwisata terhadap lingkungan yaitu menipisnya sumberdaya alam, polusi dan dampak fisik pariwisata.

a. Menipisnya sumber daya alam

Kegiatan pariwisata sangat membutuhkan sumberdaya alam yang mungkin sudah sangat langka seperti penggunaan sumberdaya air, hutan, energi, makanan, material, dan sumber daya lainnya. Contohnya penggunaan air yang berlebihan oleh bisnis pariwisata seperti untuk penggunaan pengunjung, kolam renang, pemeliharaan kebun dll. Di daerah kering, penggunaan air sangat memprihatinkan terutama karena pengunjung cenderung mengonsumsi dua kali lebih banyak air pada hari libur seperti yang mereka lakukan di rumah (440 liter terhadap 220 liter), sementara jumlah air yang digunakan untuk lapangan golf dalam setahun setara dengan penggunaannya oleh 60.000 penduduk desa (UNEP, 2014). Contoh lain, tekanan pada sumber daya seperti energi, makanan, dan bahan mentah dapat meningkat karena kegiatan pariwisata. Penggunaan yang meningkat dapat mempengaruhi dampaknya pada populasi lokal, terutama di musim puncak ketika permintaan untuk sumber daya lebih tinggi. Pariwisata juga dapat berdampak negatif terhadap keanekaragaman hayati (UNEP, 2011).

b. Polusi

Pariwisata dapat berkontribusi pada polusi dengan cara yang sama seperti banyak sektor ekonomi lainnya yaitu melalui polusi udara, limbah padat, dan limbah cair. Berikut beberapa dampak polusi dari kegiatan pariwisata menurut Lemma (2014):

1. Polusi Udara & Kebisingan, meningkatnya jumlah pengunjung menjadikan sektor ini menjadi sumber emisi yang semakin penting. UNWTO (2008) telah melakukan analisis dampak pariwisata terhadap emisi karbon berdasarkan data tahun 2005, sektor pariwisata (secara global) menyumbang hampir 5% dari total emisi karbon.
2. Sampah & Limbah Padat, pengelolaan limbah merupakan tantangan yang semakin meningkat dalam sektor pariwisata, misalnya, wisatawan Eropa dapat membuat hingga 1 kg limbah padat per hari, sementara wisatawan dari AS dapat membuat hingga 2 kg limbah padat per hari (UNEP, 2011). Kapal pesiar yang beroperasi di Karibia diperkirakan menghasilkan sekitar 70.000 ton limbah padat per tahun (Sunlu, 2003) yang dapat meningkatkan dan merusak perairan pesisir dan kehidupan laut di dalamnya.
3. Pembuangan Limbah, pengelolaan air limbah juga menjadi isu penting dalam sektor ini terutama di mana hotel membuang air limbah yang tidak diolah langsung ke laut (UNEP, 2011) atau ke badan air lainnya.
4. Polusi estetika, polusi estetika terjadi ketika kegiatan pariwisata gagal mengintegrasikan bangunan dan infrastruktur menjadi fitur alami dan fitur arsitektur lokal yang ada, oleh sebab itu fitur yang dikembangkan oleh kegiatan pariwisata mungkin tidak dianggap kompatibel dengan lingkungan alam dan arsitektur budaya yang ada.

c. Dampak fisik pariwisata

Dampak yang terjadi dari aktivitas pengunjung dan bisnis pariwisata terhadap lingkungan fisik. Pembangunan infrastruktur pariwisata (termasuk fasilitas seperti hotel, restoran dan fasilitas rekreasi) dapat menyebabkan degradasi lahan (yaitu erosi tanah) dan hilangnya habitat keanekaragaman hayati dan satwa liar. Pengembangan dalam taman nasional Yosemite (di SUA) telah menyebabkan dampak negatif pada satwa liar setempat dan peningkatan polusi udara dan kebisingan. Pariwisata juga dapat menyebabkan peningkatan deforestasi, sementara pengembangan di daerah laut dapat menyebabkan perubahan garis pantai dan arus, yang secara negatif mempengaruhi flora dan fauna lokal (UNEP, 2014). Kegiatan pariwisata juga dapat menyebabkan dampak negatif pada lingkungan.

2.3 Pengembangan Pariwisata

Menurut Darminta (dalam Wulandari, 2015:17) pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna. Sektor pariwisata merupakan sektor yang diharapkan akan dapat menjadi penghasil devisa nomor satu. Sehingga pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata perlu ditingkatkan melalui kebijakan-kebijakan pengembangan kepariwisataan. Pada dasarnya tujuan utama dari pengembangan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan nilai ekonomi.

Menurut Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 4 tujuan pengembangan pariwisata adalah :

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya

- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa.
- h. Memupuk rasa cinta tanah air
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
- j. Mempererat persahabatan antarbangsa

Pariwisata dipandang sebagai sumberdaya ekonomi yang potensial. Pariwisata dapat menjadi alat penarik investasi di daerah yang memiliki potensi sangat besar dan memiliki banyak keunggulan(Wardianto, 2011:9)
Diantaranya :

- a. Pengembangan pariwisata merupakan hal yang dapat dilaksanakan dengan waktu yang paling cepat.
- b. Pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan dengan metode yang paling mudah dan sederhana.
- c. Pengembangan pariwisata akan melibatkan masyarakat, sehingga banyak pihak dapat menikmati manfaatnya.
- d. Pengembangan pariwisata tidak hanya memerlukan sumberdaya manusia yang berkompentensi tinggi, tetapi juga berkompentensi menengah dan rendah .
- e. Pengembangan pariwisata dapat mendorong pelestarian lingkungan alam, budaya dan sosial masyarakat.
- f. Kendala pengembangan pariwisata relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan sektor lainnya.
- g. Pengembangan pariwisata menawarkan sektor tercepat untuk membangun industri pendukung.

Menurut Oka A. Yoeti (2015), keberhasilan suatu objek wisata dan tercapainya kawasan wisata bergantung pada komponen hingga tercapainya kawasan wisata bergantung pada komponen 3A yaitu :

- a. Atraksi (*attraction*)

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang

berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata. Atraksi juga merupakan sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dan dinikmati oleh wisatawan yang meliputi tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain-lain.

b. Aksesibilitas (Accessibility)

Aksesibilitas meliputi moda transportasi untuk mencapai tempat wisata serta prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun, dan bandara. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain. Keberadaan prasarana transportasi akan mempengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri. Kondisi prasarana yang baik akan membuat laju transportasi optimal

c. Fasilitas (Amenities)

Fasilitas wisata atau amenities merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata

Pengembangan pariwisata suatu daerah akan membawa perubahan pada daerah tersebut. Perubahan yang dimaksud dapat bernilai positif jika pengembangan pariwisata dilaksanakan dengan mengikuti prosedur yang benar, yakni melalui perencanaan yang cermat dan matang supaya sesuai dengan kondisi setempat. Namun demikian jika pelaksanaannya tidak direncanakan dengan baik maka justru akan membawa kerugian atau berdampak negatif bagi stakeholder maupun daerah tempat pariwisata berkembang

2.4 Pengertian Perekonomian

Menurut Gunawan (dalam ismail 2015:24) perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berasal dari kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* yang berarti mengatur. Dari dasar ekonomi lalu mendapat imbuhan *per* dan *an* sehingga menjadi kata perekonomian yang memiliki arti tindakan, aturan atau cara tentang mengelola ekonomi rumah tangga dan tujuannya untuk memenuhi

kebutuhan hidup. Menurut penelitian Ridho (2019:22) Perekonomian juga di katakana sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi.

Manusia hidup dalam suatu kelompok yang membentuk suatu system. System secara sederhana dapat di artikan sebagai interaksi, kaitan, 23 hubungan dari unsure-unsur yang lebih kecil membentuk satuan yang lebih besar dan komplek sifatnya. Dengan demikian system perekonomian adalah interaksi dari unit-unit yang kecil (para konsumen dan produsen) ke dalam unit perekonomian yang lebih besar di suatu wilayah tertentu. Adapun perekonomian masyarakat adalah system perekonomian yang berbasis pada kekuatan perekonomian masyarakat. Dimana perekonomian masyarakat sendiri adalah sebagian kegiatan perekonomian atau usaha yang di lakukan masyarakat kebanyakan yang dengan cara sewadaya mengelola sumber daya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan, meliputi sector pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan, makanan dan sebagainya. Tujuan dari perekonomian adalah untuk mensejahterakan dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, serta mencapai kemudahan dan kepuasan. Dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat maka akan tercipta kesejahteraan kelangsungan hidup yang produktif.

2.5 Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. definisi lain

masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Menurut Gunsyu Nurmansyah (2019:46), “Masyarakat adalah sejumlah manusia yang jadi satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Selain itu, masyarakat bisa diartikan sebagai salah satu satuan sosial dalam sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia”.

Menurut Soerjono Soekanto, yang dikutip di dalam buku Pengantar Antropologi: *Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi* (2019:52), sejumlah unsur masyarakat adalah sebagaimana perincian di bawah ini :

- a. Beranggotakan paling sedikit dua orang atau lebih.
- b. Seluruh anggota sadar sebagai satu kesatuan.
- c. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama, menghasilkan individu baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antaranggota masyarakat.
- d. Menjadi sistem hidup berrsama yang memunculkan kebudayaan dan keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Berbagai pola tingkah laku yang khas menjadi pengikat satu kesatuan manusia yang kemudian disebut masyarakat. Pola-pola tersebut harus bersifat tetap dan berkelanjutan agar menjadi kebudayaan. Kebudayaan dilahirkan dari proses berpikir manusia, yang kemudian diyakini sebagai nilai-nilai hidup. Dengan demikian, masyarakat dan kebudayaan tidak akan mungkin terpisahkan karena masyarakat adalah wadah kebudayaan itu sendiri.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu acuan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi. Studi literatur juga dilakukan untuk mempelajari dan memperoleh informasi yang relevan dengan judul skripsi yaitu tentang Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap

Perekonomian Masyarakat di Desa burai Kabupaten Ogan Ilir. Berikut tabel penelitian terdahulu, sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian (Peneliti/Tahun)	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil penelitian	Reserch Gap
1	Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi Dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat (studi pada Desa Wisata Gubuklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang) (Febriana dkk/2018)	Independen : Dampak Pengembangan pariwisata Dependen : Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya	Penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif	Dampak positif dan negatif dalam perekonomian dan sosial budaya masyarakat desa	Persamaan : 1. Variabel Independen Analisis dampak pengembangan pariwisata 2. Penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif Perbedaan : 1. Variabel dependen, Perekonomian Masyarakat Ogan Ilir 2. Teknik analisis data menggunakan SWOT 3. Lokasi Objek Penelitian
2	Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan Lombok Tengah (Ridho/2019)	Independen : Dampak Pengembangan pariwisata Dependen : Perekonomian Masyarakat	Analisis data penelitian menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan	Memberikan lapangan kerja bagi masyarakat, di banggunya fasilitas dan infrastruktur sehingga bias mendorong seseorang untuk berwirausaha	Persamaan : 1. Variabel Independen Analisis dampak pengembangan pariwisata 2. Variabel dependen prekonomian masyarakat Perbedaan : 1. Lokasi Objek Penelitian 2. Teknik analisis data menggunakan SWOT
3	Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Prilaku Konsumtif	Independen : Dampak Pengembangan pariwisata	Metedologi Penelitian kualitatif dengan Teknik	Perkembangan sector pariwisata meningkatkan	Persamaan : 1. Variabel Independen Analisis

	Masyarakat Wilayah Bali Selatan (Urbanus/2017)	Dependen : Prilaku Konsumtif Masyarakat	Observasi, wawancara, dokumentasi/Studi Literatur.	kualitas hidup dan kesejahteraan serta memberikan manfaat terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat	dampak pengembangan pariwisata Perbedaan : 1. Lokasi Objek Penelitian 2. Variabel dependen perekonomian masyarakat 3. Teknik analisis data menggunakan SWOT
4	Analisis Kelayakan Desa Burai (Desa Warna-Warni) Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Ogan Ilir (Kartika/2020)	Independen : Kelayakan Desa Burai par Dependen : Desa Wisata Di kabupaten Ogan Ilir	Analisis SWOT	Berdasarkan analisis menggunakan analisis SWOT dapat disimpulkan bahwa Desa Burai layak menjadi Desa Wisata yang ada di Kabupaten Ogan Ilir	Persamaan : 1. Teknik Analisis data menggunakan SWOT 2. Lokasi Penelitian Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir Perbedaan : 1. Hasil penelitian 2. Variabel Penelitian

